

PENDAMPINGAN IMTAQ SANTRI WARIA MELALUI PENDEKATAN BERBASIS KELOMPOK DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

Pepy Marwinata,¹ Abidah Munsyifah,² Muhammad Roy Purwanto,³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia
Email : pepimarwi98@gmail.com

Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia
Email : munsyifahabidah@gmail.com

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia
Email : muhammadroy@uui.ac.id

ABSTRAK

Sejak manusia lahir, tiap individu telah dibekali seperangkat hak yang melekat pada dirinya. Salah satunya adalah hak mendapat pendidikan. Pendidikan tidak pernah memandang kepada siapa ia berlabuh. Terlebih lagi pendidikan agama Islam yang wajib dipelajari oleh setiap penganutnya. Pondok pesantren adalah salah satu tempat kegiatan belajar mengajar agama Islam. Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta adalah pondok pesantren waria satu-satunya yang ada di Indonesia. Pondok pesantren waria ini berdiri sejak Juli 2008 di Kotagede, Yogyakarta. Waria sendiri secara biologis adalah pria. Namun, secara psikologis waria adalah individu yang merasa dirinya adalah wanita. Pondok pesantren ini memiliki tujuan agar para santri yang belajar di sana dapat bertaqwa kepada Tuhan YME dan mendapat pendidikan moral yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Melalui metode pembelajaran BTAQ santri waria dibimbing untuk memahami agama Islam. Dengan metode wawancara mendalam dan kajian pustaka, penelitian ini mengelaborasi bagaimana konsep pendidikan agama Islam yang dipakai di pondok pesantren waria tersebut. Tidak hanya edukasi pada santri waria saja. Namun, pondok pesantren ini memiliki tujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang eksistensi mereka melalui kegiatan sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pesantren waria, dan BTAQ

A. PENDAHULUAN

Secara biologis waria adalah pria, seorang yang memiliki gangguan identitas gender dan fisik pada alat reproduksinya yang mengakibatkan hadirnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi peran gendernya. Waria juga mengalami penyimpangan dalam seks, sebenarnya mereka juga sulit dalam identitas sosial, apalagi hubungan legalitas hukum. Laki-laki harus seperti laki-laki yang diidentikkan dengan kekuatan, dan perempuan harus seperti perempuan diidentikkan dengan feminimnya.

Dalam psikologi waria dapat dilihat dari kepribadiannya salah satu tokoh



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1,
September-Januari, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

psikologi menyatakan bahwa tiap-tiap manusia itu bersifat “*bi-sexual*” (Boeree, 2007 : 121). Terjadinya kelainan pada waria disebabkan oleh kelainan hormon dan kromosom juga pengaruh dalam lingkungan seperti, trauma pada masa kecil yang diperlakukan sebagai seorang perempuan.

Pondok pesantren waria Al-Fatah berdiri pada tanggal 08 Juli 2008 di Kotagede Yogyakarta dengan jumlah santri 42. Pondok ini di bangun dengan tujuan sebagai tempat para waria untuk memperdalam ilmu agama Islam juga memberi fasilitas kebutuhan mereka untuk beribadah. Shinta memaparkan namun permasalahan dalam pesantren ini adalah kurangnya peran para pengajar dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren waria Al-Fatah. Hal ini disebabkan karena pengajar yang kurang aktif dalam kegiatan di pondok pesantren. Sehingga masih banyak waria yang kurang pengetahuan agama, dan baca tulis Al-Quran. Permasalahan lain yang terjadi kepada waria di sini adalah minimnya interaksi kepada masyarakat yang disebabkan pandangan masyarakat yang masih negatif terhadap waria, “papar Shinta, santri waria asal Yogyakarta.

Melihat permasalahan yang telah dijelaskan di atas, perlunya pendampingan belajar agama dalam tumbuh kembang santri waria terutama dalam membentuk IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Agama digunakan sebagai rujukan tingkah laku di masyarakat dan sumber utama persepsi mengenai realitas sosial. Oleh karenanya, banyak waria di luar sana yang tidak mendapatkan pendampingan agama secara optimal sehingga memiliki karakter yang kurang sesuai dengan tuntunan agama.

Melalui pengabdian ini, diharapkan kegiatan ini dapat membantu dan memberi solusi terhadap permasalahan yang ada. Yaitu melalui pengajaran dan memberikan pengetahuan kerohanian yang lebih luas mengenai IMTAQ dan BTAQ.



B. METODE PELAKSANAAN



Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupa pendampingan IMTAQ kepada para santri waria yang diaplikasikan menjadi kelompok-kelompok agar tujuan adanya pendampingan mudah tercapai. Berikut adalah penjelasan mengenai metode pelaksanaan. Tahap awal dimulai dengan membangun relasi dan kerjasama dengan pengelola Pondok Pesantren Waria Al Fattah Yogyakarta serta para kiai dan/atau narasumber yang akan menjadi pengisi agenda program mingguan/bulanan supaya kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara optimal. Selanjutnya, sosialisai dan pengenalan program pendampingan IMTAQ kepada santri. Tujuan sosialisai ini supaya santri dapat memahami kegiatan yang akan dilaksanakan dengan membagikan *timeline* kegiatan selama proses pendampingan kepada santri. Sebagai berikut

TIME LINE PENDAMPINGAN DI PONDOK PESANTREN WARIA

AL-FATAH

A. BULAN I

NO	HARI	TEMA TAUSIYAH	WAKTU
1	MINGGU KE-1 1. TAHSIN		16:00-17:30
2	MINGGU KE-2 1. TAHSIN 2. TAUSIYAH	2. AQIDAH	16:00-17:30 18:00-19:30
3	MINGGU KE-3 1. TAHSIN		16:00-17:30
4	MINGGU KE-4 1. TAHSIN 2. TAUSIYAH	2. PILIHAN SANTRI	16:00-17:30 18:00-19:30

B. BULAN III

NO	HARI	TEMA TAUSIYAH	WAKTU
1	MINGGU KE-1 1. TAHSIN		16:00-17:30
2	MINGGU KE-2 1. TAHSIN 2. TAUSIYAH	2. FIQIH	16:00-17:30 18:00-19:30
3	MINGGU KE-3 1. TAHSIN		16:00-17:30
4	MINGGU KE-4 1. TAHSIN 2. TAUSIYAH	2. PILIHAN SANTRI	16:00-17:30 18:00-19:30

Selanjutnya melakukan *pre-test* kepada santri untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sebelum diadakannya program pendampingan. Dalam tahap ini, para santri akan mengisi butir kuesioner yang telah disusun untuk mengetahui sejauh



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1,
September-Januari, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

mana pengetahuan para santri sebelum diadakan pendampingan. Setelah itu pembagian kelompok sesuai dengan pengetahuan santri. Selain diadakan *pre-test*, para santri akan diadakan tes selanjutnya yaitu membaca Al-Quran, yang kemudian akan dibentuk kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat kefasihan santri dalam membaca Al-Quran. Tahapan berikutnya pelaksanaan program pendampingan yaitu Tahsin dan Kerohanian sesuai dengan kelompok yang ditentukan secara berkelanjutan. Metode yang terakhir adalah melakukan evaluasi setiap bulan dan monitoring setiap pelaksanaan kegiatan dengan mencatat aktivitas dan perkembangan para santri. Setiap selesai pendampingan, akan dibuat jurnal kegiatan untuk mempermudah monitoring dan evaluasi proses pendampingan. Selanjutnya, jadwal evaluasi akan diperinci pada tabel jadwal kegiatan. Setelah program pendampingan selesai, para santri akan mengisi lembar *post-test* yang isinya sama dengan butir lembar *pre-test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa efektif program pendampingan yang dilakukan

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Pendampingan BTAQ di Pondok pesantren waria Al-Fatah beralamat lengkap di jln. Celenan RT 09 / RW 02 Jagelan, Banguntapan (pos Kotagede) Bantul, Yogyakarta. Berdiri pada tanggal 8 Juli 2008 yang diketuai oleh ibu Shinta Ratri.

Berdirinya Pondok Pesantren waria Al-Fatah, Kotagede, Yogyakarta ini berawal peristiwa gempa 2006 di Yogyakarta yang kemudian membangun rasa spiritual bagi kaum waria untuk mengadakan doa bersama bagi para korban gempa, khususnya waria. Dikediaman Maryani (Alm.) tempat kegiatan tersebut dan mengundang K.H. Hamromlie (Alm.) untuk memimpin acara tersebut. Atas ide dari K.H. Hamromlie (Alm.) kegiatan ini berlanjut menjadi pengajian rutin Senin Wage juga ditawarkan untuk mendirikan Pondok Pesantren waria Al-Fatah dikediaman Maryani sebagai tempat belajar agama Islam setiap hari Senin dan Kamis selama bulan Ramadhan.

Pesantren waria Al-Fatah dibentuk upaya memberikan ruang yang nyaman kepada santri waria untuk memperdalam ilmu agama Islam. Pesantren tersebut juga mampu memfasilitasi kebutuhan mereka untuk beribadah. Shinta memaparkan pesantren ini juga berfungsi sebagai rumah singgah bagi mereka yang belum



mendapatkan tempat tinggal. *Pertama*, pesantren juga menjadi tempat belajar agama. *Kedua*, sebagai bukti kepada masyarakat bahwa waria makhluk sosial yang ingin beribadah kepada Allah SWT. Papar Shinta (18 September 2018).

Nur Ayu memaparkan, dengan masuk pesantren ini waria sadar yang dulunya dia cuma hura-hura, sering meninggalkan perkara yang wajib, karena umurnya sekarang di atas 50 dan sebentar lagi akan mati, mereka takut dosa kalau tidak segera belajar agama.. Kemudian mereka bertobat dengan masuk pondok pesantren waria Al-Fatah karena mereka mendapatkan arahan yang positif, sehingga pesantren ini lah yang mengubah waria untuk mengenal agama dari mulai yang tidak bisa, menjadi bisa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti,“papar Nur Ayu, santri waria asal Yogyakarta.

Shinta memaparkan, namun permasalahan dalam pesantren ini adalah kurangnya peran para pengajar dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren waria Al-Fatah. Hal ini disebabkan karena pengajar yang kurang aktif dalam kegiatan di pondok pesantren. Sehingga masih banyak waria yang kurang tentang pengetahuan agama, dan baca tulis Al-Quran. Permasalahan lain yang terjadi kepada waria di sini adalah minimnya interaksi kepada masyarakat yang disebabkan pandangan masyarakat yang masih negatif terhadap waria.

Maka demikian santri waria itu dibina untuk menjadi manusia yang lebih baik serta meluruskan dengan mengajarkan ilmu agama Islam. Karena bagaimanapun juga waria adalah makhluk sosial yang ingin beribadah dan belajar agama.

Selama ini di dalam pondok pesantren waria Al-Fatah telah dilakukan berbagai pendidikan guna memperbaiki kepribadian dalam melakukan kegiatan yang positif. Adapun kegiatan-kegiatan pondok pesantren waria Al-Fatah saat ini, belajar Alquran, tahsin, shalat jamaah (Maghrib dan Isya’), *dzikir*, dan diskusi kelas. Tujuan dari diskusi kelas adalah mencari solusi permasalahan waria yang berkaitan dengan agama dan sosial.





Gambar. 1 Foto depan pondok pesantren waria



Gambar. 2.1 Foto kegiatan IMTAQ

Para santri waria yang aktif dalam mengikuti pengajian adalah Shinta Ratri (Ketua/Bantul), YuniSara (Sekretaris/Yogyakarta), Rully Mally (Wakil sekretaris/Bima), Wulan Agustin, (Bendahara/Tasikmalaya), Lastris (Magelang), Novie (Surabaya), Nur Khaila (Lombok), Fera Nendrawa Dewi (Klaten), Sheila (Padang), Inez (Sukoharjo), Yetty Rumaropen (Medan), Irma (Yogyakarta), Jamilah (Kebumen), Okky (Yogyakarta), Erni (Bekasi), Risma (Pangandaran), Sasha (Klaten), Maya K (Yogyakarta), Urmila G.S (Medan), Shinta B. (Medan), Tutik Ledong (Medan), Sandra Gumowo (Yogyakarta), Yusuf Sulaiman (yogyakarta), Nur Ayu (Yogyakarta) dan Erni (Indramayu). Nama-nama tersebut yang tercatat dalam induk santri. Permasalahan yang dialami santri waria yaitu sangat sulit mengakses KTP, karena banyak waria yang dari kecil sudah tidak bisa di terima masyarakat bahkan juga di keluarganya. Akibatnya mereka lari dari keluarganya dan mereka takut tidak membawa identitas. Waria di pondok pesantren waria Al-Fatah hanya 4% yang mempunyai KTP, sebagian besar mereka tidak mempunyai KTP karena enggan untuk pulang kerumah.

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, kotagede, Yogyakarta :

Pembina : K.H.Abdul Muhaimin

Gama Triono

Pengajar : Ustad Arief Nur safri

Ustad Zakaria

Ustad Murtidjo

Ustad Farhan

Ustadah Masturoh Sa'adah

Ketua : Shinta Ratri

Sekretaris : Yuni Shara Al Buchory



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1,
September-Januari, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

Bendahara : Yetty Rumaropen

Sie Pemberdayaan Santri : Rully Mallay

Sie Pembantu Umum : Nur ayu

2. Pendampingan IMTAQ (Iman dan Taqwa)

Iman bermakna percaya, percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Allah Swt, dengan percaya pada Allah berarti percaya juga dengan aspek-aspek yang lain yang berhubungan denganNya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rosul, hari akhir dan takdir. Taqwa bermakna memelihara atau menjaga. Bertaqwa menurut Islam tidak dapat terlepas dari keharusan berdisiplin melaksanakan syariat Islam dengan mengikuti dan memelihara Sunnah Rasulullah SAW dalam segala bidang kehidupan.

IMTAQ (Iman dan Taqwa) merupakan dua hal sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan, iman merupakan kendaraan bagi seseorang untuk mencapai taqwa. Tanpa iman tak mungkin seseorang akan mencapai taqwa. Taqwa adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Bagaimana mungkin perintah dan larangan tak memiliki iman, oleh karena itulah, inti dari iman pada dasarnya bukan saja terletak di lisan dan diyakini di dalam hati, melainkan di praktekkan dalam perbuatan.¹ Hal ini seperti yang Allah firmankan dalam Qur'an surat al-Hujarat ayat 14-15 yang menyatakan bahwa iman berkaitan dengan aspek-aspek ketaatan dan ketulusan hati untuk mengamalkan segala yang diperintahkan oleh Allah, sekaligus dapat menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang atau perbuatan yang tergolong maksiat. Dengan iman orang akan menjadi teguh dalam menjalankan perintah Allah dan dengan penuh keyakinan pula untuk meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya. Sehingga ketika iman dan taqwa saling berjalan beriringan, maka akan menghasilkan akhlak yang baik.

Pendampingan iman dan taqwa mempunyai pengaruh yang berdampak sangat positif terhadap pembentukan akhlak santri waria, mengingat mereka masih berada pada masa-masa yang sangat membutuhkan perhatian yang serius dari

¹ Tedy Supriadi, "Model Pembelajaran Internalisasi Iman dan Taqwa Dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar", *Journal Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang*, Vol. 3, No. 2, 2016.hlm.197-198.



lingkungannya, baik pondok pesantren dan masyarakat.² Pendampingan Iman dan Taqwa bernama Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam ajaran Islam bahwa melakukan pendampingan keagamaan merupakan perintah dari Allah Swt, yang bernilai khusus yaitu ibadah bagi yang melakukannya.

Shinta selaku ketua pondok pesantren Al-Fatah menyatakan bahwa Al-Quran merupakan tuntunan alam pikiran atau iman. Pedoman dalam Al-Quran merupakan petunjuk yang abadi serta pedoman nyata dalam melaksanakan kehidupan manusia. Al-Qur'an menyimpan banyak sumber nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang bila dilakukan membawa pada kecerdasan emosional dan spiritual seseorang, atau bisa disebut dengan *akhlakul karimah*. Pendampingan IMTAQ bermakna suatu usaha dapat mengembangkan potensi diri, baik dalam segi emosional dan spiritual berdasarkan Al-Quran dan as-Sunnah.³

3. Pendekatan Berbasis Kelompok

Pendekatan dalam proses belajar merupakan titik awal terjadinya metode pembelajaran dalam ruang lingkup teoritis tertentu. Dalam proses pembelajaran, pendekatan adalah fasilitasi bagi santri untuk mencapai tujuan mereka di dunia Pendidikan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru memiliki caranya masing-masing sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan anak didik. Pendekatan berbasis kelompok merupakan salah satu yang digunakan dalam pembelajaran kegiatan belajar mengajar. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk homo secius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang

² Hanum Lutfiati, "Pengaruh Kegiatan Malam Binaan Iman dan Taqwa Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA AL-ISLAM KRIAN SIDOARJO", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. hlm.71-72

³ Rizki Toyibah, "Program Pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) Untuk Pembangunan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. hlm. 8-13



baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti halnya ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Penilaian berbasis kelas merupakan penilaian sebagai *assessment* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar santri pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (Pusat Kurikulum, 2002). Penilaian berbasis kelas dilakukan untuk memberikan penilaian yang seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian dilakukan menggunakan berbagai teknik penilaian, sehingga diperoleh keutuhan gambaran prestasi dan kemajuan belajar siswa.⁴ Pendekatan berbasis kelompok cukup efektif dalam pembelajaran kegiatan belajar mengajar pada santri waria. Selain tidak membuang banyak waktu santri waria juga dilatih kesabarannya dalam belajar dan konsentrasinya memperhatikan guru. Kegiatan belajar mengajar terasa lebih menyenangkan karena guru tidak hanya sekadar memberikan ilmu tetapi santri waria pun sering bertanya apabila tidak mengerti. Canda gurau oleh santri menjadikan suasana lebih nyaman untuk dinikmati.

Sama halnya dengan proses pendampingan IMTAQ kepada santri waria yang memerlukan adanya kedekatan antara santri dan pengajar. Apabila kondisi emosional antara santri dan pengajar tidak terbangun dengan baik maka dipastikan proses pendampingan IMTAQ kepada satri waria akan sulit dilaksanakan secara optimal. Sama halnya dengan siswa lainnya, santri waria juga manusia yang memiliki perasaan terhadap lingkungan sekitarnya. Jumlah santri di Pondok Pesantren Waria Al Fattah cukup banyak. Dalam pelaksanaan proses pendampingan, santri dikelompokkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Proses pendampingan IMTAQ berbasis kelompok sangat efektif dalam pembelajaran kegiatan belajar mengajar pada santri waria. Selain tidak membuang banyak waktu, santri waria juga dilatih beradaptasi dengan teman kelompok dan pengajar. Dalam proses pendampingan santri dilatih kesabarannya dalam belajar dan

⁴ Hadi Suwono, "Model Pelatihan Berbasis Kelompok Kerja Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Perangkat Penilaian Berbasis Kelas", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16, No. 1, 2009, hlm. 28



konsentrasinya memperhatikan guru. Karena, lingkungan yang nyaman santri mudah dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh pengajar.

Dengan berbasis kelompok hasilnya sangat memuaskan, karena mereka beradaptasi dengan mudah dan cepat sehingga kondisi yang diciptakan harmoni dan bersahabat. Kegiatan belajar mengajar terasa lebih menyenangkan begitupula dengan pengajar merasa *enjoy*. Santri menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang tidak dimengerti.

D. PENUTUP

Berdasarkan kegiatan pengabdian “Pendampingan IMTAQ Santri Waria Melalui Pendekatan Berbasis Kelompok di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta” maka dapat disimpulkan beberapa hal tersebut: *Pertama*, Secara biologis waria adalah pria, seorang yang memiliki gangguan identitas gender dan fisik pada alat reproduksinya yang mengakibatkan hadirnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi peran gendernya. Waria juga mengalami penyimpangan dalam seks, sebenarnya mereka juga sulit dalam identitas sosial, apalagi hubungan legalitas hukum. Laki-laki harus seperti laki-laki yang diidentikkan dengan kekuatan, dan perempuan harus seperti perempuan diidentikkan dengan feminimnya. *Kedua*, Waria merupakan objek dakwah yang tidak boleh terlewatkan karena sesama manusia dan memiliki perasaan yang fitrah untuk beribadah. Oleh karena itu kita sebagai manusia yang peduli terhadap kebaikan harus senantiasa mengajak manusia lainnya untuk berbuat kebaikan kepada siapapun termasuk waria. *Ketiga*, Pendampingan iman dan taqwa pada santri waria sangat diperlukan karena semangat yang tinggi pada santri untuk mendekati diri kepada sang Maha Kuasa sehingga kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan menyenangkan. *Keempat*, Pendekatan berbasis kelompok menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Sehingga santri dan guru menjadi dekat dan suasana hangat tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

Tedy, Supriadi, “Model Pembelajaran Internalisasi Iman dan Taqwa Dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar”, *Journal Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang*, Vol. 3, No. 2, 2016.

Hanum Lutfiati, “Pengaruh Kegiatan Malam Binaan Iman dan Taqwa Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Dididk di SMA AL-ISLAM KRIAN



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1,
September-Januari, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

- SIDOARJO”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Rizki, Toyibah, 2015 “*Program Pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) Untuk Pembangunan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Boeree, C.G. (2007) *Personality Theoris: Melacak Kepribadian Anda Bersama psikolog Dunia*, edk 4, Yogyakarta: Primasophie.
- Faza, T. G., Marwinata P, & Fauziah N, 2018, ‘*Peranan Pesantren Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Ibadah Waria (Studi Kasus Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta)*’, Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam : Yogyakarta.
- Ya’la Kurnaedi, A. (2010), *Metode Asy-Syafi’I Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I.
- Suwono, Hadi, “Model Pelatihan Berbasis Kelompok Kerja Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Perangkat Penilaian Berbasis Kelas”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, 2009.

